

PENERAPAN *GENIUS LEARNING STRATEGY* TERHADAP KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS X-9 SEMESTER II SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Nurul Dwi Rusdiana dan Ady Soejoto

Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRAK

Hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mengatakan bahwa murid kelas X-9 memiliki ketuntasan belajar individu yang sangat rendah. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa adalah *genius learning strategy* dengan menggunakan pendekatan kooperatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X-9 di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis aktivitas guru, analisis tes belajar siswa, dan analisis hasil angket respon siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran *genius learning* dapat dimasukkan dalam kategori baik. Terbukti dari hasil analisis diperoleh prosentase skor sebesar 69,7% pada siklus ke-I dan meningkat pada siklus ke-II menjadi 78%. Hasil ketuntasan belajar siswa dapat dikatakan meningkat setelah diterapkan model *genius learning*. Hal ini terbukti dari hasil analisis data bahwa prosentase skor yang diperoleh pada siklus I sebesar 61% (22 siswa) yang mengalami ketuntasan dan siklus II sebesar 86% (31 siswa). Sedangkan hasil angket respon siswa menunjukkan pembelajaran yang telah diterapkan dapat menarik minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata kunci : ketuntasan belajar, *genius learning*, pendekatan kooperatif.

ABSTRACT

Based on the observations and interviews with Economic teacher at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya said that the students of class X-9 has a exhaustiveness learning individuals is very low. One model of learning which is expected to enhance students' mastery learning is genius learning strategy by using a cooperative approach.

This study aims to determine the students' exhaustiveness learning on Economic lesson of class X-9 at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. This type of research is a classroom action research. The analysis technique used is the analysis of teacher activity, student test analysis, and analysis of the results of student questionnaire responses.

Based on the research results, obtained observations of teachers in learning activities genius learning can be included in either category. Evident from the results obtained by analysis of the percentage score of 69.7% on a cycle-I and increased in the second cycle to be 78%. Exhaustiveness outcomes of students can be said to increase after application of genius learning models. This is evident from the results of the data analysis that the percentage of scores obtained in the first cycle by 61% (22 students) who have mastery and the second cycle was 86% (31 students). While the results of student questionnaire responses showed that learning has been applied to attract interest and motivation of students in participating in the learning process.

Keywords: student exhaustiveness, *genius learning*, cooperative approach

Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik dan mampu berinovasi terhadap cara mengajarnya. Hal ini bertujuan agar para anak didik yang menyerap ilmu pengetahuan dapat memahami dengan benar. Selain itu seorang pendidik juga perlu memerhatikan tingkat pemahaman terhadap materi yang akan disampaikan kepada anak didik agar tujuan dari proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana.

Setiap proses pembelajaran, pasti akan terdapat tiga komponen penting yang saling terkait satu dengan lainnya. Tiga komponen penting itu ialah kurikulum, materi yang akan diajarkan, dan proses yang terkait dengan bagaimana materi diajarkan dan produk yakni hasil dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran pada umumnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dilihat dari pemahaman materi, penguasaan materi dan peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga apabila proses tersebut telah terlaksana maka tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa maka ketuntasan belajar yang akan dicapai juga semakin baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran telah ditemukan fenomena yang terjadi di

SMA Muhammadiyah 2, beliau mengatakan bahwa murid-murid di kelas X-9 memiliki ketuntasan belajar individu yang sangat rendah yakni di bawah 75. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran ekonomi antara lain : 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak karena banyak yang kurang memperhatikan, 2) Siswa jarang mengajukan pertanyaan, meski guru sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum paham, 3) Kurangnya minat siswa untuk membaca dan memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Permasalahan lainnya yakni dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dirasa masih kurang maksimal sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang juga merupakan faktor dari ketuntasan belajar individu.

Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan mempengaruhi kenaikan hasil belajar siswa. Strategi *genius learning* dalam pembelajaran dapat membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing (Gunawan,

2006: 6). Sehingga dengan menggunakan strategi tersebut dan melalui pendekatan kooperatif diharapkan akan membantu siswa dalam memahami materi yang akan diajarkan.

Hal ini dapat dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari tahun 2007 dengan judul “Penerapan Strategi *Genius Learning* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas IX SMPN 2 Hamparan Perak Pada Materi Pokok Listrik Statis Tahun Ajaran 2007 / 2008”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran yang konvensional dan *genius learning strategy* dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hutabarat tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Strategi *Genius Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Daur Biogeokimia Kelas X SMA Negeri 9 Medan Tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi *genius learning*. Penelitian ketiga dilakukan oleh Hozali tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi *Genius Learning Berbasis Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar

Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Hasil belajar dengan strategi *genius learning* berbasis *multiple intelligences* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional dalam memahami materi sifat dasar sinyal audio.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul, Penerapan *Genius Learning Strategy* Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-9 Semester II Sma Muhammadiyah 2 Surabaya Tahun Pelajaran 2012/2013.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui: (1) aktivitas guru dalam menerapkan strategi *genius learning*, (2) hasil ketuntasan belajar siswa dengan setelah diterapkannya strategi *genius learning*, (3) respon siswa mengenai strategi *genius learning* yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran.

Strategi Pembelajaran

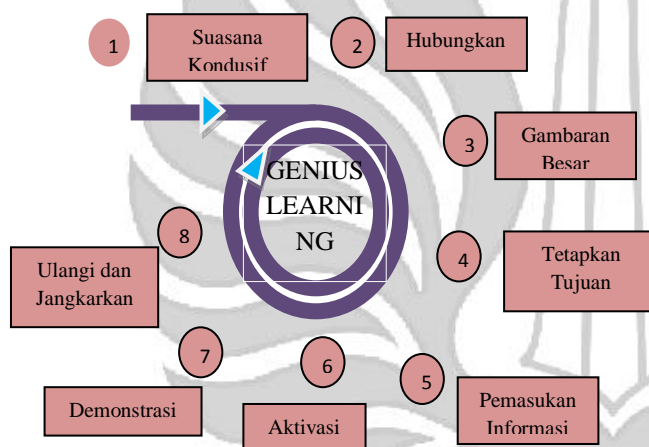
Strategi belajar merupakan suatu proses yang mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk metakognitif, sebab strategi tersebut lebih dekat pada hasil belajar kognitif daripada tujuan-tujuan belajar perilaku, komputer dan jenis media lainnya.

Menurut (Nur: 2011) strategi dapat dibagi menjadi empat, yakni: strategi

mengulang, elaborasi, organisasi dan metakognitif.

Strategi Genius Learning

Genius learning atau *holistic learning* yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan rangkaian pendekatan praktis dalam meningkatkan hasil proses pembelajaran. Secara ringkas proses pembelajaran *Genius Learning* dapat digambarkan seperti di bawah ini,



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan *genius learning*
(Gunawan,2006:11)

Gambaran pelaksanaan strategi *genius learning*: Sebelum pembelajaran dimulai, memastikan lingkungan belajar kondusif yang merupakan tahap pertama dimana siswa terbebas dari setiap rasa takut. Setelah itu pada tahap kedua menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang lalu yang berkaitan dengan materi tersebut.

Pada tahap ini juga perlu dijelaskan manfaat materi yang akan

dipelajari di masa yang akan datang. Setelah itu pada tahap ketiga memberikan gambaran besar yaitu pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Setelah gambaran besar materi diberikan kepada siswa, pada tahap keempat guru menjelaskan tujuan pembelajaran tersebut, lalu menginstruksikan siswa untuk mengisi bagian target dan tugas yang telah tercantum dalam goal setting.

Selanjutnya tahap kelima, pemasukan informasi. Pada tahap ini metode yang digunakan harus yang mengakomodir gaya belajar siswa untuk membantu peningkatan pemahaman akan materi yang dipelajari. Selanjutnya tahap keenam yaitu aktivasi dimana guru menginstruksikan siswa memilih daftar aktivasi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pada tahap ketujuh, siswa mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui setelah mendapat bimbingan dari guru. Pada tahap kedelapan, ulangi dan jangkarkan, dilakukan pengulangan dan penjangkaran. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat.

Prinsip *Genius learning Strategy*

Strategi *genius learning* menurut Gunawan (2006) menekankan beberapa prinsip utama dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut: (1). Otak akan berkembang dengan maksimal dalam

lingkungan yang kaya akan stimulus multi sensori dan tantangan berfikir. Lingkungan yang demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak; (2). Besarnya pengharapan atau ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran bawah sadar dan pikiran sadar. Motivasi akan meningkat saat siswa menetapkan tujuan pembelajaran positif dan bersifat pribadi; (3). Lingkungan belajar yang “aman” adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman rendah. Dalam kondisi ini otak neo-cortex dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berpikir dapat berjalan dengan maksimal; (4). Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan; (5). Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama musik membantu men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar dan ketiga, musik dapat digunakan membantu informasi yang ingin dimasukkan kedalam memori; (6). Ada berbagai alur dan berbagai jenis memori yang berbeda yang ada pada otak kita. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus kemampuan untuk mengingat dapat

ditingkatkan; (7). Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, kedua kondisi ini yaitu, kondisi fisik dan emosi, harus benar-benar di perhatikan; (8). Setiap otak adalah unik, dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengembangan pribadi. Ada beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.

Walaupun terdapat perbedaan fungsi otak kiri dan kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.

Kelebihan dan Kekurangan

Masing-masing strategi ataupun model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari strategi *genius learning* ini meliputi: (1). Strategi *Genius Learning* sangat menghargai adanya perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu; (2). Strategi *Genius Learning* mengajak guru untuk berwawasan luas, hal ini dikarenakan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh guru maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran; (3). Strategi *Genius Learning* sangat menghargai adanya perbedaan gaya belajar setiap siswa, sehingga guru bisa mencari

solusi yang tepat dalam mencari metode pembelajaran yang sesuai; (4). Strategi *Genius Learning* sangat menghargai dan mempertimbangkan lingkungan dan masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran; (5). Strategi *Genius Learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari strategi *genius learning* ini meliputi: (1). Untuk menerapkan strategi *Genius Learning* dibutuhkan waktu dan tenaga yang cukup untuk mengoptimalkan strategi tersebut; (2). Membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang banyak, agar guru dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa; (3). Strategi *genius learning* menuntut guru untuk lebih memahami gaya belajar dan kemampuan siswa, karena tanpa mengetahui gaya belajar siswa, pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan optimal.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Suprijono, 2009: 54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan

bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Dan guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pengertian lain menurut Nurhadi dan Senduk (dalam Wena, 2008: 189) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa.” Sedangkan menurut Lie dalam (Wena, 2008: 189) pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang bertujuan untuk memanfaatkan siswa lain sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya.

Aktivitas Guru

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai kewajiban untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar pada siswa untuk mencapai tujuan. Guru harus dapat mengajar secara efektif agar siswa juga memperoleh hasil yang diharapkan. Selain bertindak sebagai

perencana pengajaran, guru juga bertindak sebagai pengelola pembelajaran.

Menurut (Wena:2009), secara umum ada beberapa variabel yang berpengaruh dalam keberhasilan guru mengelola pembelajaran, yaitu: kemampuan guru dalam membuka pelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran dan kemampuan guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian pengelolaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan waktu serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Ketuntasan Belajar

Menurut Diknas (2008: 3) Ketuntasan belajar dapat diartikan dengan persentase tingkat pencapaian kompetensi siswa dalam memahami materi pelajaran. Sehingga dapat diketahui kekuatan atau kelemahan siswa oleh guru dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75.

Satuan pendidikan dalam sekolah dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon siswa terhadap pembelajaran adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran ekonomi dengan pendekatan kooperatif yang menggunakan strategi *genius learning* untuk melatih kemampuan yang diperoleh siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pada penelitian ini angket respons siswa digunakan untuk mengetahui respons dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Angket respon siswa dikembangkan berdasarkan pendapat (Gunawan:2006) dengan menerapkan strategi *genius learning* dapat mempengaruhi hasil belajarnya, murid akan merasa lebih dihargai, motivasi meningkat, menjadi lebih menyenangkan dalam belajar, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:105) PTK yaitu suatu pendekatan untuk

meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.

Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X-9 yang berjumlah 36 orang dengan siswa berjumlah 20 dan 16 siswi. Obyek penelitian ini adalah strategi *genius learning* yang diterapkan pada SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang berlokasi di Jalan Pucang Anom no.91 Surabaya dan dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2013.

Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, dokumentasi, observasi, pemberian tes dan angket.

Rancangan Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi *genius learning* yang bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan selama 2 putaran pengajaran. Pada setiap putaran melalui proses pengkajian yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik Analisis Data. Sumber data penelitian ini adalah dari siswa dan guru. Data tersebut berupa data kuantitatif

dan disimpulkan secara deskriptif. Dalam hal ini upaya guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai nilai baik. Kriteria nilai pengelolaan guru dalam pembelajaran menurut (Sudjana, 2012:132) sebagai berikut:

$$RSP = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$$\sum x$$

= jumlah seluruh skor penilaian pada aspek ke - i

n = banyaknya aspek

Kriteria keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

No	RSP	Kriteria
1.	$3,50 \leq RSP \leq 4,00$	Sangat baik
2.	$2,50 \leq RSP < 3,50$	Baik
3.	$1,50 \leq RSP < 2,50$	Cukup baik
4.	$0 \leq RSP < 1,50$	Kurang baik

Sedangkan analisis hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan Penilaian Acuan Patokan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketentuan yang sudah diterapkan sekolah yaitu siswa dikatakan tuntas apabila mencapai skor 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

% Ketuntasan belajar individu =

$$\frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Dari data angket respon siswa dapat dianalisis dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

$$\% \text{ Respon tiap pertanyaan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Jumlah siswa yang memberikan respon setuju

B = Jumlah siswa seluruhnya

Perangkat dan Instrumen Pembelajaran. Perangkat pembelajaran disini meliputi: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan instrumen yang digunakan meliputi: lembar observasi, lembar tes yang telah divalidasi dan lembar angket respon siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Pada proses pembelajaran strategi *genius learning* disini meliputi delapan tahap. Penjelasan secara rincinya dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Suasana kondusif, kegiatan ini meliputi guru memulai dengan memberikan salam serta memeriksa kehadiran siswa secara satu per satu dan memberikan senyuman agar siswa merasa kondusif dan nyaman dalam berada di kelas. Sebelum memasuki materi pembelajaran guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan untuk memusatkan pikiran siswa agar mereka

antusias dan siap menerima pembelajaran yang akan diajarkan. (2) Hubungkan, Kemudian guru menghubungkan materi tentang definisi, fungsi dan jenis dari uang dengan realita yang ada agar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya guru memberikan soal pre test untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa sebelum materi tersebut diterangkan. (3) Gambaran besar, disini guru memberikan gambaran besar tentang materi yang meliputi definisi, fungsi dan jenis-jenis uang. (4) Tetapkan tujuan, pada tahap ini guru memberikan penjelasan dari tujuan pembelajaran tentang materi definisi, fungsi dan jenis uang. (5) Penyampaian informasi, dalam hal ini guru menjelaskan materi tentang definisi, fungsi dan jenis uang melalui media power point. (6) Aktivasi, sedangkan pada tahap ini guru memberikan tugas atau instruksi pada siswa untuk melaksanakan metode simulasi yang telah dibentuk kelompok sebelumnya dan masing-masing kelompok melakukan pertukaran atau barter sesuai dengan bahan yang akan ditukar pada kelompok lain. Dengan demikian kelompok yang berhasil menukarkan dan mencocokkan barang sumber dayanya maka kelompok tersebut dapat dikatakan telah berhasil. (7) Demonstrasi, pada tahap ini guru menyimpulkan bersama siswa tentang tujuan dari metode simulasi tersebut serta mempresentasikan hasil

diskusi mereka. (8) Ulangi dan jangkarkan, pada akhir tahapan ini guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan meliputi definisi, fungsi dan jenis uang. Kemudian guru memberikan post-test serta memberikan penghargaan pada kelompok yang telah berhasil menyelesaikan terlebih dahulu.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran I suara guru kurang keras serta pengelolaan waktu dan suasana kondusif di kelas masih belum terlaksana dengan baik. Kekurangan-kekurangan pada putaran pertama akan dijadikan sebagai masukan pada putaran kedua yakni dengan mengajar secara berkeliling dan lebih banyak interaksi dengan murid agar timbul ketertarikan dan suasana di kelas dapat kondusif.

Siklus Kedua.

Pada putaran kedua dengan menggunakan strategi *genius learning* tetap melalui delapan tahapan seperti sebelumnya. Penjelasan secara rinci akan diuraikan sebagai berikut: (1) Suasana kondusif, Pada tahapan ini guru memulai awal pelajaran dengan memberikan salam serta memeriksa kehadiran siswa secara satu per satu serta memberikan senyuman agar siswa merasa kondusif dan nyaman dalam berada di kelas. Karena sebelumnya telah mendapat saran maka suasana di kelas dapat tercipta secara kondusif. Sehingga

hal tersebut mengakibatkan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran. (2) Hubungkan, disini guru menghubungkan materi meliputi teori serta faktor permintaan dan penawaran dengan realita yang ada serta memberikan pre-test pada siswa. (3) Gambaran besar, guru memberikan gambaran besar tentang materi teori dan faktor permintaan serta penawaran uang melalui bagan yang telah ditulis pada papan tulis. (4) Tetapkan tujuan, disini guru menjelaskan indikator pembelajaran yang meliputi tentang teori serta faktor permintaan dan penawaran uang. (5) Penyampaian informasi, kemudian guru menjelaskan materi tentang teori serta faktor permintaan dan penawaran uang melalui media power point yang telah dibuat.

Tahap (6) Aktivasi, pada tahap ini siswa mengerjakan tugas atau soal diskusi yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Soal diskusi tersebut berupa studi kasus yang berhubungan dengan materi faktor permintaan dan penawaran uang. Kemudian bagi kelompok yang berhasil menyelesaikan terlebih dahulu dan benar maka kelompok tersebut sebagai pemenangnya. (7) Demonstrasi, dalam hal ini kegiatan guru meliputi menyimpulkan hasil diskusi bersama murid serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. (8) Ulangi dan jangkarkan, sedangkan pada tahap ini guru

menyimpulkan materi yang telah diajarkan tersebut, kemudian memberikan pos-tes serta memberi penghargaan pada kelompok yang menang.

Hasil Analisis Data

Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Penerapan Genius Learning Strategy Dengan Pendekatan Kooperatif

Pada pertemuan pertama nampak aktivitas guru dapat dikategorikan baik. Hal ini disebabkan guru telah melaksanakan tahapan dalam proses pembelajaran dengan sesuai. Namun pada tahapan berikutnya ditemukan pada fase ke-2 yakni berupa suasana kondusif dimana guru bertugas untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memahami pembelajaran nantinya. Dari pertemuan pertama guru mendapatkan kategori dengan nilai cukup dikarenakan guru masih awal dalam memasuki proses belajar-mengajar di kelas serta belum adanya interaksi yang baik bagi guru dengan siswa. Di dalam kelas X-9 siswa disini memiliki berbagai macam karakter yang membuat guru harus lebih kreatif pula dalam menciptakan suasana kondusif di kelas.

Pada fase ke-7 yakni tentang kegiatan demonstrasi yang berhubungan dengan adanya pengelolaan waktu guru juga mendapatkan kategori dengan nilai

cukup. Hal ini disebabkan guru belum mampu mengelola waktu dengan baik yang sebelumnya terdapat pengaruh pada masalah suasana kondusif di kelas. Sehingga mengakibatkan siswa hanya mampu mendemonstrasikan tidak di depan kelas.

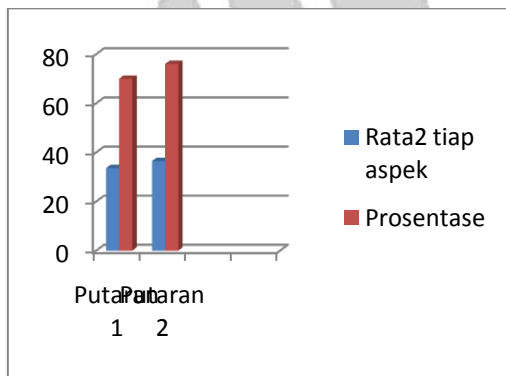
Sedangkan pada putaran kedua guru telah bersaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada putaran pertama. Sehingga pada putaran kedua aktivitas guru semakin meningkat dari putaran sebelumnya dan mendapat nilai dengan kategori baik dan persenyasannya sebesar 78%. Hal ini juga disebabkan guru telah mendapatkan saran dari pengamat. Pada aktivitas menciptakan suasana kondusif guru mencoba mengajar dengan cara berkeliling di dalam kelas sehingga siswa merasa lebih diperhatikan karena tidak hanya berpusat pada beberapa siswa saja. Dengan adanya suasana yang kondusif dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran semakin baik. Dalam hal ini guru telah menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan dari kelemahan atau kekurangan yang didapat dari putaran pertama. Peningkatan kemampuan guru dalam setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel pada halaman berikutnya:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Penerapan Genius learning Strategy Dengan pendekatan Kooperatif

No	Aktivitas Guru	Skor (%)	Kriteria
1	Putaran 1	69,7	Baik
2	Putaran 2	78	Baik

Sumber: data diolah berdasarkan hasil penelitian

Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perkembangan Aktivitas Guru dalam Penerapan Genius Learning Strategy Menggunakan Pendekatan Kooperatif

Analisis Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Dalam Penerapan Genius Learning Strategy dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif

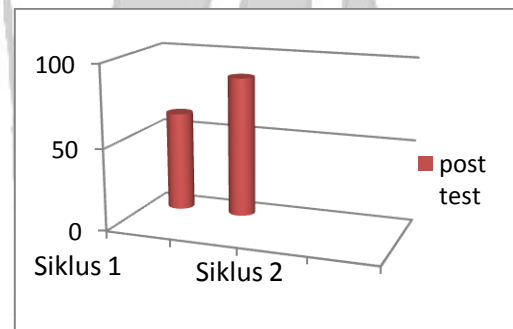
Data perkembangan hasil ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perkembangan Nilai ketuntasan Belajar Siswa Tiap Siklus

Siklus	Siswa yang tuntas Post test	Skor (%)
1	22	61
2	31	86

Sumber: data diolah berdasarkan hasil penelitian

Sedangkan peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dalam penerapan *genius learning strategy* dengan menggunakan pendekatan kooperatif dapat dilihat dalam gambar grafik berikut :



Gambar 3. Grafik perkembangan nilai belajar siswa selama dua putaran

Untuk siklus I diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 61%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum tuntas dan sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, bahwa apabila 85% siswa memperoleh ≥ 75 maka siswa dianggap tuntas. Pada siklus I siswa mengalami ketuntasan hanya sebesar 61%. Hal ini disebabkan pada siklus I suasana kondusif di kelas X-9 belum terlaksana sehingga materi yang tersampaikan hanya dapat dipahami oleh beberapa siswa saja. Sedangkan pada

siklus II ketuntasan belajar siswa sebesar 86%. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa dikatakan tuntas. Dan ada peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat disebabkan suasana kondusif di kelas tersebut telah terlaksana dengan baik sehingga yang memahami materi tidak hanya pada beberapa siswa saja.

Dari peningkatan tersebut dapat dilihat sangat signifikan karena selain itu guru telah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas X-9 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya sudah baik.

Analisis Hasil Angket Respon Siswa dalam Penerapan Genius Learning Strategy dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif

Angket respon siswa meliputi empat aspek, yakni: minat siswa, tanggung jawab siswa, pemahaman serta pendapat dan harapan. Berdasarkan data yang diperoleh pada aspek minat siswa sebanyak 97% responden setuju bahwa dengan menggunakan strategi *genius learning* belajar materi uang menjadi menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat hal ini sesuai dengan perkataan Gunawan (2006:15) bahwa: “Belajar menjadi suatu kegiatan yang

menyenangkan”. Pernyataan berikutnya sebanyak 70% siswa juga berpendapat setuju dengan strategi *genius learning* guru dapat mengkondisikan suasana di kelas dengan baik. Guru mendapatkan skor tersebut dapat disebabkan karena pada putaran pertama terdapat kekurangan bahwa dalam mengkondisikan suasana di kelas belum kondusif namun dalam hal ini respon siswa dapat dikatakan baik terhadap pembelajaran.

Pada aspek tanggung jawab siswa pernyataan dengan model pembelajaran tersebut mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 91% responden menyatakan setuju, dan dengan strategi *genius learning* mereka menyatakan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya. Hal ini karena diperoleh skor sejumlah 83% dari responden yang menyatakan setuju. Sedangkan untuk aspek pemahaman pernyataan yang menjelaskan siswa dapat memahami dan mengerti tentang materi uang skor yang diperoleh sejumlah 83%, siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mendapat skor 86% dan siswa dapat menyelesaikan soal evaluasi dengan baik mendapatkan jumlah skor sebesar 75%. Dan skor tersebut dapat menjelaskan bahwa pada aspek pemahaman mereka baik dalam pembelajaran dari materi yang telah diajarkan.

Pada aspek pendapat dan harapan, pernyataan yang menjelaskan bahwa melalui strategi *genius learning*, siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan skor 86% dan dengan strategi *genius learning* dapat dikembangkan dan diimplementasikan pada mata pelajaran yang lain mendapatkan skor sebesar 94%. Sehingga dapat disimpulkan dari keseluruhan rata-rata nilai yang diperoleh $\geq 61,00\%$. Dan dalam hal ini menunjukkan bahwa respon siswa baik terhadap pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama dan siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa (1). Aktivitas guru pada siklus 1 memperoleh prosentase skor rata-rata sebesar 69,7% dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 78%; (2). Hasil ketuntasan belajar dalam hal ini juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 jumlah siswa yang nilainya di atas KKM (75) adalah 22 siswa (61%) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 31 siswa (86%); (3). Hasil respon siswa setelah diterapkan model *genius learning strategy* dengan menggunakan pendekatan kooperatif mendapatkan prosentase di atas 60%, ini menunjukkan respon siswa baik terhadap pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat diajukan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti menggunakan strategi ini adalah: (1). Penerapan *Genius Learning Strategy* dengan menggunakan pendekatan kooperatif membutuhkan pengelolaan kelas dan waktu yang baik, sehingga diperlukan perencanaan kegiatan pembelajaran agar penggunaan waktu dalam pembelajaran lebih efektif; (2). Dalam penerapannya dilakukan dengan variasi metode pembelajaran yang menarik untuk dikombinasikan dengan strategi *genius learning*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawan, W. Adi. 2007. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, Megaria. 2012. Pengaruh Strategi *Genius Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Daur Biogeokimia Kelas X SMA Negeri 9 Medan Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*, (Online) (<http://digilib.unimed.ac.id>, diakses 15 Februari 2013)

- Hozali. 2012 . Pengaruh Penerapan Strategi Genius Learning Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Teknik Elektro*, (Online), No.1 (<http://unesa.ac.id>, diakses 15 April 2013)
- Nur, Muhammad. 2011. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Kemendiknas UNESA.
- Purnama Sari, dan Rita Juliani. 2007. Penerapan Strategi *Genius Learning* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas IX SMP N 2 Hamparan Perak Pada Materi Pokok Listrik Statis Tahun Ajaran 2007 / 2008, *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, (Online), Vol.3 No.1 (<http://jurnalagfi.org/wp-content>, diakses 19 Februari 2013)
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiquon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.